

Edukasi dan Pelestarian Budaya Papua Selatan melalui Merauke Imbuti Festival

¹Damayanti

²Ratu Bulkis Ramli

³Mutiya Oktariani

⁴Sri Hanipah

⁵Mudatsir

⁶Parman

⁷Ismail

¹²³⁴⁵⁶Universitas Musamus

¹damayantitahang7@gmail.com

²ratubulkisramli@unmus.ac.id

³mutyaoktariani@unmus.ac.id

⁴srihanifah@unmus.ac.id

⁵Mudatsir@unmus.ac.id

⁶Parman86i@unmus.ac.id

⁷Ismail@unmus.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

*Edukasi, Pelestarian
Budaya, Papua
Selatan*

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait kebudayaan Papua Selatan dan pentingnya pelestarian budaya melalui kegiatan festival dengan tajuk Merauke Imbuti Festival. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini meliputi Observasi, Pendampingan, Pelaksanaan Kegiatan dan evaluasi. Hasil pengabdian tersebut menunjukkan Kegiatan seni budaya terbukti efektif dalam menghidupkan kembali warisan tradisi, sementara kegiatan literasi baca dan numerasi memberikan ruang edukatif yang menyenangkan dan inklusif. Kegiatan festival ini menjadi salah satu media yang cukup efektif dalam memperkuat identitas budaya lokal dan mempromosikan budaya Papua Selatan ke dalam komunitas yang lebih luas.

Pendahuluan

Papua selatan memiliki sejarah dan geografi yang unik, wilayah ini merupakan rumah bagi berbagai suku dan budaya, dengan beragam tradisi dan pengetahuan lokal yang mendalam tentang lingkungan sekitar (Rumbewas, 2020). Papua Selatan terdiri dari berbagai suku dan kelompok etnis yang memiliki tradisi dan budaya yang beragam (Agus Sumule 2024). Namun, modernisasi dan pengaruh budaya luar menyebabkan penurunan minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya daerahnya sendiri (Yuliana, 2020). Gaya hidup yang modern, penetrasi media sosial, serta kurangnya pendidikan berbasis budaya di sekolah-sekolah lokal turut mempercepat hilangnya nilai-nilai budaya lokal asli. Jika hal demikian dibiarkan begitu saja dan tidak ada upaya pelestarian yang dilakukan secara sistematis dan berbasis komunitas, maka secara perlahan-lahan budaya Papua Selatan akan punah.

Mengatasi hal tersebut maka perlu memberikan pendekatan yang kreatif dan partisipatif dalam hal edukasi dan pelestarian budaya lokal. Salah satu inisiatif kegiatan yang dilakukan adalah Merauke Imbuti Festival, sebuah kegiatan budaya yang mengangkat kekayaan tradisi Papua Selatan melalui pendampingan, pertunjukan seni, dan pameran budaya. Selain itu, pelestarian budaya lokal membutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga membangun keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pemeliharaan tradisi dan identitas budaya mereka (Wambrau, 2021). Festival ini dirancang sebagai ruang edukasi publik dan revitalisasi budaya yang melibatkan generasi muda, tokoh adat, dan pelaku seni lokal. Upaya pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menekankan pentingnya revitalisasi budaya daerah sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa dan penguatan identitas nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Merauke Imbuti Festival diinisiasi sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memberikan pendidikan budaya langsung kepada pelajar dan masyarakat umum. Festival ini dirancang sebagai ruang belajar terbuka dan interaktif, di mana peserta dapat mengalami, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Papua Selatan.

Beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam Festival ini antara lain : Pameran budaya, tari-tarian, permainan tradisional masyarakat Merauke, monolog bahasa Malind, dan literasi untuk anak-anak pesisir. Rangkaian kegiatan Merauke Imbuti Festival akan melibatkan masyarakat lokal, pemuda, anak-anak pesisir, pemerintah, akademisi, budayawan, sanggar seni, dan tokoh-tokoh adat. Festival ini diharapkan mampu menjadi titik temu masyarakat untuk terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Sebelum kegiatan festival ini dilakukan, diadakan pendampingan ke setiap sekolah yang memiliki potensi untuk tampil di kegiatan ini. Pendampingan ini bertujuan untuk membina peserta festival sebelum menampilkan persembahan kebudayaannya. Pendampingan ini memberdayakan siswa dan siswi sebagai pemuda lokal yang memiliki potensi seni untuk ikut terlibat sebagai fasilitator atau peserta. Keterlibatan mereka dalam hal ini diharapkan dapat menjadi pemantik semangat bagi generasi muda khususnya pemuda Merauke untuk lebih mencintai budaya yang mereka miliki.

Metode

Adapun beberapa tahapan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi
Untuk mengidentifikasi budaya yang ada di Kabupaten Merauke, mulai dari tarian, permainan tradisional maupun sejarah budaya masyarakat setempat maka dilakukan survey awal di beberapa wilayah.
2. Pendampingan peserta
Para siswa dan pemuda diberikan pelatihan mengenai tari tradisional, music (disesuaikan) serta kerajinan khas penduduk Merauke/papua selatan
3. Pelaksanaan Merauke Imbuti Festival
Pelaksanaan festival dengan menampilkan hasil pelatihan dan mengikutsertakan komunitas budaya lokal.
4. Evaluasi
Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mereview hasil kegiatan festival sebagai bahan evaluasi pelaporan akhir pengabdian.

Hasil

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan untuk memperoleh informasi terkait beberapa hal yang dibutuhkan untuk keberlangsungan suatu kegiatan. Menurut Ni'matuzahroh (2018) Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui mengamati perilaku dalam situasi tertentu, kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati. Pada Merauke Imbuti Festival ini, observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal Masyarakat Kabupaten Merauke. Observasi awal kami lakukan dengan berkoordinasi kepada salah satu tokoh adat dan pelaku budaya yang ada di Kabupaten Merauke, dimana beliau kami anggap mengetahui keadaan masyarakat Kabupaten Merauke. Hasil dari observasi bersama bapak Isaias Y Ndiken, S.Sn, mendapatkan rekomendasi bahwa jika ingin melakukan kegiatan Festival budaya sebaiknya berkoordinasi dengan dinas pendidikan, dengan pertimbangan bahwa jika ingin melibatkan Masyarakat adat langsung ada berbagai ritual adat yang harus dilaksanakan, dan itu tidak mudah, misalnya harus memotong babi sebagai bentuk ritual adat.

Observasi selanjutnya, kami lakukan pada dinas pendidikan Kabupaten Merauke bersama Bapak Sekretaris dinas pendidikan dan mendapatkan rekomendasi untuk melibatkan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Merauke.

Berdasarkan rekomendasi dinas pendidikan kemudian observasi dilanjutkan di beberapa distrik yaitu Distrik Sota, Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, dan Distrik Merauke. Kegiatan ini diselenggarakan untuk memperoleh informasi terkait sekolah-sekolah yang berpotensi ikut serta dalam kegiatan festival dengan jumlah 10 Sekolah. Hasil observasi perlu ditindaklanjuti dengan baik sesuai untuk melakukan pendampingan setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan festival budaya.



2. Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk mempersiapkan sekolah-sekolah yang terpilih sebagai pengisi acara dalam kegiatan Merauke Imbuti Festival. Berdasarkan hasil observasi terdapat 12 sekolah yang menyatakan bersedia menampilkan performance di kegiatan festival dan Masyarakat Lampu Satu. Akan tetapi pada tahap pendampingan ada tiga sekolah yang mengundurkan diri dengan kendala hukum adat yang berlaku di distrik masing-masing dan izin sekolah yakni sekolah (SMP Sota, SMA Satu Plus Urum, SD Wendu). Sehingga hanya 9 sekolah yang bersedia tampil di kegiatan festival, yakni SMKN 1 Sota, SD YPK Sota, SMP Negeri Buti, SMAN 1 Merauke, SMAN 2 Merauke, SMAN 3 Merauke, SMP Negeri 8 Merauke, SMP YPK 2 Merauke, SMP Al-Ma'rif NU Merauke.

Pendampingan dilakukan oleh pihak sekolah dengan berkoordinasi langsung pada masing-masing koordinator pada tim kerja yang telah dibentuk. Hasil pendampingan menunjukkan sejumlah 110 peserta dari pihak sekolah yang bersedia dan siap tampil di kegiatan Merauke Imbuti Festival, dengan jenis tampilan tarian dan monolog.

Selain pihak sekolah, pendampingan juga dilakukan pada Masyarakat lampu satu untuk mempersiapkan permainan tradisional yang akan ikut serta dalam kegiatan festival. Pendampingan dilakukan kepada Masyarakat terkait kebutuhan alat maupun hal lainnya dalam persiapan permainan, juga dengan persiapan peserta-peserta yang akan memperkenalkan permainan-permainan tradisional tersebut. Hasil pendampingan terdapat 4 permainan tradisional diantara yalanggal, roda gila, kalabembang dan tali tali.



3. Pelaksanaan Kegiatan Festival

Kegiatan Merauke Imbuti Festival secara tidak langsung mendukung kebijakan nasional dalam revitalisasi budaya lokal yang telah digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari implementasi kebijakan tersebut di tingkat akar rumput (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Kegiatan Merauke Imbuti Festival yang dilaksanakan di wilayah Pantai Lampu Satu, Kabupaten Merauke, berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan yang sangat positif dari berbagai elemen masyarakat. Kegiatan ini mengangkat tema pelestarian budaya lokal, penguatan identitas etnik Papua Selatan, serta peningkatan literasi dasar. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan diikuti oleh berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, tokoh adat dan budaya, sekolah-sekolah, hingga masyarakat umum.



a. Pertunjukan Seni Tari

Seni tari menjadi salah satu daya tarik utama festival. Terdapat sepuluh kelompok tari yang tampil dengan beragam jenis tarian tradisional dan kreasi baru. Peserta berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, serta satu kelompok tamu dari Duta Wisata Papua Selatan. Tarian yang ditampilkan antara lain menggambarkan kehidupan masyarakat Papua, hubungan manusia dengan alam, hingga nilai-nilai perjuangan dan solidaritas sosial. Keberagaman tarian ini menunjukkan bahwa seni tari menjadi media yang efektif dalam merepresentasikan identitas kultural lokal. Daftar Tarian dan Asal Sekolah/Kelompok

- 1) Tari Seka, SMP Al-Ma'rif NU Merauke
- 2) Tari Dayung Sampan, SMAN 1 Merauke
- 3) Tari Pangkur, SMPN 8 Merauke
- 4) Tari Saham/Walabi, SMPN Buti
- 5) Tari Etor Suku Kanum, SMKN 1 Sota
- 6) Tari Kreasi YPK Sota, SD YPK Sota
- 7) Tari Aluyen, SMAN 3 Merauke
- 8) Tari Kreasi Berburu, SMP YPK 2 Merauke
- 9) Tari Kreasi Perang, SMAN 2 Merauke

- 10) Tari Mencari Makan/Berburu, Squad Duta Wisata Papua Selatan (Tamuh)
Keikutsertaan berbagai sekolah juga memperkuat dimensi edukatif dan partisipatif dalam pelestarian budaya.



- b. Pertunjukan Olahraga Tradisional dan Permainan Rakyat

Masyarakat Lampu Satu menampilkan berbagai olahraga dan permainan tradisional seperti yalanggal, roda gila, tali-tali, dan kalabembang. Kegiatan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pelestarian warisan budaya non-bendawi yang semakin jarang ditemukan dalam kehidupan modern. Aktivitas ini melibatkan partisipasi langsung masyarakat dan memperlihatkan pentingnya transfer pengetahuan antargenerasi.



- c. Pertunjukan Monolog

Pertunjukan monolog menghadirkan dua penampilan penting, yakni dari siswa SMAN 1 Merauke dan tokoh adat Malind, Baharuddin Gebze. Monolog yang dibawakan mengangkat tema lingkungan dan budaya lokal, antara lain Pantai dan Yalanggal. Pertunjukan ini memberikan ruang ekspresi bagi generasi muda dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial, serta ajakan pelestarian budaya.



d. Literasi Baca dan Numerasi

Dalam rangka mendukung peningkatan kapasitas literasi dasar masyarakat, kegiatan literasi baca dan numerasi turut diselenggarakan. Dengan menghadirkan perpustakaan keliling hasil kerja sama dengan Perpustakaan Daerah Merauke, anak-anak dan masyarakat di sekitar Pantai Lampu Satu dapat mengakses berbagai bahan bacaan dan permainan edukatif berbasis numerasi. Kegiatan ini menjadi bagian dari strategi pengentasan buta aksara dan buta angka yang masih menjadi tantangan di wilayah tersebut.



4. Evaluasi Kegiatan

Hasil dari pelaksanaan evaluasi kegiatan Merauke Imbuti Festival telah berjalan dengan sukses secara keseluruhan dengan berbagai kegiatan yang mendapat apresiasi dan respon positif dari masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan festival di masa yang akan datang. Evaluasi ini akan menjadi dasar untuk penyusunan laporan akhir festival guna memberikan rekomendasi dan pembelajaran yang berharga bagi penyelenggaraan acara serupa di masa mendatang.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh antusiasme warga yang hadir sebagai peserta maupun penonton. Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang inklusif yang melibatkan lintas generasi, lintas institusi, dan berbagai komunitas budaya. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kesadaran kolektif masyarakat dalam melestarikan budaya lokal dan pentingnya pendidikan literasi dasar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wambrau (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal di Papua Selatan sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas lokal dalam proses edukasi dan pertunjukan budaya. Pendekatan partisipatif seperti yang diterapkan dalam Merauke Imbuti Festival terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.



Simpulan

Pelaksanaan Merauke Imbuti Festival memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya lokal serta peningkatan literasi masyarakat di wilayah Pantai Lampu Satu dan sekitarnya. Antusiasme dan partisipasi masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan seni budaya terbukti efektif dalam menghidupkan kembali warisan tradisi, sementara kegiatan literasi baca dan numerasi memberikan ruang edukatif yang menyenangkan dan inklusif. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkala dan dijadikan program tahunan berbasis komunitas di Kabupaten Merauke.

Daftar Pustaka

- Agus Sumule, dkk. (2024). *Membawa Keadilan dan Perdamaian ke Tanah Papua*, Bandung: Unpar Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Revitalisasi Budaya Daerah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Ni'matuzahroh, S. P. M. S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi* (Vol. 1). UMMPress.
- Rumbewas, M. (2020). *Eksplorasi Pengetahuan Lokal dan Kearifan Tradisional di Papua Selatan*. Jayapura: STFT Fajar Timur Press.
- Wambrau, R. (2021). "Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Papua Selatan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 155–163.
- Yuliana, M. (2020). "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 45–52.